

ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP SELF CONTROL DAN SELF SUCCES MAHASANTRI PROGRAM TAKHOSUS ILMU FAROID DI MA'HAD ALY NURUL JADID

Hambali^(✉)

Universitas Nurul Jadid¹

hambali_amien@yahoo.com¹

Kartika Rahmania²

Universitas Nurul Jadid²

***Abstract**—Each individual who contributes in the learning process can be certain to have high learning achievements. To achieve this achievement is not easy, it will be much difficulty and the challenges that must be faced, do not even shut down a failure. Not all individuals can pass through the difficulties and challenges in the learning process that resulted in difficult to achieve the desired success. Self-control can also help someone to achieve its success. Someone who has Adversity Quotient High and can control self to achieve success even though many obstacles, they do not immediately give up and do not let the difficulty destroying his dreams and ideals. Individuals who have ability Adversity Quotient High will continue to achieve high-level achievements, because of achievement is a success that will be achieved and the purpose of every student. In this writing the writer describes by researching 20 mahasantri who followed the program The noise of the faroid science at Ma'had Aly Nurul Jadid to know the level Adversity Quotient which they have and its relationship with Self Control and the success they will get By using descriptive quantitative research method.*

***Keywords**— Adversity Quotient, Self Control and Self Succes*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya suatu proses yang dapat membentuk kepribadian dan kualitas setiap manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada setiap manusia, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Empat pilar pendidikan saat ini dan masa depan yang dicanangkan UNESCO perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal salah satunya perguruan tinggi. (Baharun & Zulfaizah, 2018) Perguruan tinggi memiliki tugas dan tanggung jawab dalam upaya mencerdaskan pikiran serta memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada setiap mahasiswa. (Wahid, Muali, & Dhuyufallah, 2018)

Pendidikan agama pada saat ini kurang berinteraksi dengan pendidikan lainnya, sehingga membutuhkan sentuhan profesional dalam pengelolaannya supaya kelemahan dan kekurangannya dapat teratasi. (Baharun & Zulfaizah, 2018) Perguruan tinggi islam lebih berorientasi sekedar menjawab ketenaga kerjaan di Indonesia, untuk mengurangi jumlah pengangguran. (Permana, 2019) Oleh sebab itu didirikan sebuah lembaga formal yang setingkat dengan perguruan tinggi untuk mahasantri yang secara khusus mencetak ulama dalam masyarakat yang sedang mengalami suatu perubahan.

Lembaga formal juga memberikan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. (Muali, 2017) Tujuan dimaksud merupakan tujuan yang dapat mengubah setiap individu kearah lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan islam termasuk suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu kepada peserta didik untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam segala aspek. (Awwaliyah & Baharun, 2018) Oleh sebab itu pendidikan islam sangat penting untuk diberikan kepada setiap mahasantri.

Pondok pesantren oleh pemerintah bertujuan menciptakan keseimbangan antara unsur material dan unsur spiritual. (Fitriyah, Wahid, & Muali, 2018) Akan tetapi pemerintah lebih memberikan perhatiannya kepada unsur material. Implikasinya, terdapat usaha untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional islam dalam pesantren dengan pendidikan moral dan spiritual.

Dalam pondok pesantren terdapat pendidikan karakter yang menanamkan pembiasaan dalam keseharian mahasantri tentang hal benar dan salah sehingga pada akhirnya mahasantri menjadi paham, mampu merasakan nilai yang baik dan terbiasa melakukan hal yang baik. (Mundiri & Zahra, 2005) Dengan selalu melakukan hal yang baik seorang mahasantri akan bisa mengontrol dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan terhadap dirinya dan juga orang lain.

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter bangsa dengan mengembangkan kemampuan mahasiswa menjadi individu yang terpuji dengan nilai-nilai religius. (Bali & Fadilah, 2019) Pesantren juga memberikan pendidikan karakter yang dapat membentuk manusia sempurna, manusia yang secara vertikal maupun horizontal selalu menjadikan akhlak mulia sebagai dasar dalam setiap aktivitas kehidupannya. (Muali & Aini, 2019)

Karakter yang baik tidak serta merta keluar dengan sendirinya dari diri individu, akan tetapi dengan proses pendidikan. (Muali & Rohmatika, 2019) Setiap pendidikan pasti selalu melalui setiap proses yang dapat mengubah mahasiswa dari yang tidak tau menjadi manusia yang cerdas. Proses yang terjadi pada mahasiswa termasuk suatu yang sangat penting, karena dengan belajar mahasiswa dapat mengenal dan bisa beradaptasi dengan lingkungan. (Elfian, Ariwibowo, & Johan, 2017)

Dalam setiap proses pembelajaran mahasiswa pasti mengalami suatu kegagalan yang dapat menurunkan semangat belajar. Untuk menghadapi tantangan dan juga suatu kegagalan dibutuhkan kekuatan dalam menghadapinya, Stoltz dalam bukunya menjelaskan *adversity quotient* merupakan daya juang seseorang dalam menghadapi suatu kesulitan atau kekuatan seseorang dalam menghadapi situasi yang menekan dalam hidupnya. (Patria & Silaen, 2020) *adversity quotient* memiliki hubungan berkesinambungan dengan *control* diri yang dapat mengarahkan karir mahasiswa ke arah yang positif. (Maryani, 2012)

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai *adversity quotient* salah satunya yang diungkapkan oleh Tesa N Huda dan Agus Mulyana dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung”. Dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh setiap mahasiswa menunjukkan kemampuannya dalam mengubah hambatan yang dialaminya pada masa perkuliahan. Baik itu dalam mengerjakan tugas individual, tugas kelompok, tugas praktikum, ujian ataupun gabungan dari semuanya, menjadi peluang keberhasilan mencapai IPK supaya sesuai dengan yang diharapkan. (Bakran, 2005)

Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi serta dapat mengontrol dirinya untuk tidak terjerumus pada hal yang tak berguna maka kesuksesan dan sesuatu yang dicita-citakan akan mudah diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz dalam bukunya bahwa dimensi *control* pada *adversity quotient* mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengendalikan sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan dimasa mendatang dan berkeyakinan diri dapat mengatasi kesulitan tersebut. (Dluha, Suminar, & Hendriyani, 2020)

Adversity quotient membagi individu dalam tiga kelompok yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. *The quitters* termasuk sekelompok orang yang melarikan diri dari

tantangan. *The campers* diibaratkan sebagai kelompok yang sedang dalam perjalanan naik gunung namun berhenti ditengah jalan, karena mereka sudah merasa cukup dengan apa yang didapat dalam perjalanan. *The climbers* merupakan sekelompok orang yang selalu menghadapi tantangan dan mereka bisa menghadapinya dengan baik. (Azaria, & Suprihatin, 2017)

Bertolak dari uraian diatas penulis mencoba mencari dampak dari *adversity quotient* dengan *self control* dan *self succes*. Yang diharapkan dapat menimbulkan semangat belajar mahasiswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Artinya data akan diolah secara statistik dan akan dijelaskan secara deskriptif. (Priyono, 2008)

Teknik analisis yang digunakan termasuk dalam analisis t test. T test termasuk uji komparatif untuk menilai perbedaan antara nilai tertentu dengan rata-rata kelompok populasi. Uji t yang digunakan adalah *paired sample t-test* dengan menguji salah satu metode hipotesis yang datanya tidak bebas atau berpasangan. (Nuryadi, Astuti, Utami, & Budiantara, 2017)

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Aly Nurul Jadid, pada bulan Agustus - September 2020. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 mahasiswa semester 2 yang masuk pada kelas takhosus ilmu faroid dengan menggunakan teknik *random sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) teknik *random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan angket dan wawancara. Terdapat dua kuesioner atau angket yang disebarakan peneliti kepada 20 mahasiswa semester 1 Ma'had Aly Nurul Jadid yang menggunakan skala *adversity quotient* dengan skala *self control*, kemudian untuk mengukur skala *self succes* mahasiswa menggunakan teknik wawancara dengan mengumpulkan hasil tes evaluasi mahasiswa selama masa penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil pengelolaan data diperoleh hasil

Tabel 1

Signifikasi nilai *adversity quotient* dan *self control*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Adversity_Quotient	31.45	20	2.929	.655
Self_Control	27.55	20	2.685	.600

Pada bagian pertama tabel 1 terlihat ringkasan statistik dari kedua sampel. Untuk *adversity quotient* memiliki rata-rata 31.45, sedangkan *self control* memiliki rata-rata 27.55.

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Adversity_Quotient & Self_Control	20	-.361	.118

Pada bagian kedua output tabel 1 merupakan hasil korelasi antara kedua variabel yang menghasilkan angka -0.361 dengan nilai probabilitas diatas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara *adversity quotient* dan *self control* adalah tidak berhubungan.

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Adversity_Quotient - Self_Control	3.900	4.633	1.036	1.732	6.068	.765	19	.001

Berdasarkan nilai t hitung pada output adalah 0.765 dan t tabel 2.093. Untuk uji 2 sisi, angka probabilitas sebesar $0.001/2=0.0005$. Oleh karena itu $0.0005 < 0.025$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya *adversity quotient* dan *self control* relatif tidak sama atau *adversity quotient* tidak memiliki pengaruh atau efek terhadap *self control*.

Tabel 2
Signifikansi nilai *adversity quotient* dan *self succes*

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Adversity_Quotient	31.45	20	2.929	.655
	Self_Success	26.95	20	1.638	.366

Pada bagian pertama tabel 2 terlihat ringkasan statistik dari kedua sampel. Untuk *adversity quotient* memiliki rata-rata 31.45, sedangkan *self succes* memiliki rata-rata 26.95.

		Paired Samples Correlations		
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Adversity_Quotient & Self_Success	20	.378	.100

Pada bagian kedua output tabel 2 merupakan hasil korelasi antara kedua variabel yang menghasilkan angka 0.378 dengan nilai probabilitas jauh dibawah 0.05. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara *adversity quotient* dan *self succes* adalah sangat erat dan benar-benar berhubungan.

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Adversity_Quotient - Self_Success	4.500	2.763	.618	3.207	5.793	7.285	19	.000

Berdasarkan nilai t hitung pada output adalah 7.285 dan t tabel 2.093. Untuk uji 2 sisi, angka probabilitas sebesar $0.000/2=0$. Oleh karena $0 < 0.025$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya *adversity quotient* dan *self succes* relatif tidak sama atau *adversity quotient* tidak memiliki pengaruh atau efek terhadap *self succes*.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasantri takhusus ilmu faroid kebanyakan mahasantri pada takhusus tersebut termasuk pada kategori sedang atau tergolong pada kelompok *campers*. *Campers* merupakan kelompok mahasantri yang pernah bangkit dalam keterpurukan akan tetapi mereka berhenti pada suatu keadaan yang dianggap nyaman dan layak mereka tempati dengan tidak memedulikan peluang kesuksesan yang akan datang.

Oleh sebab itu hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak ada pengaruh antara *adversity quotient* dengan *self control* dan *self succes* mahasantri program takhusus ilmu faroid yang disebabkan seluruh mahasantri berada pada kelompok *campers* yang mereka memilih tetap diam pada posisi yang sudah dianggap nyaman.

Mahasantri yang berada pada posisi *campers* disini mereka lebih mendominasi rasa takut dan rasa nyaman yang ada, sehingga mereka memiliki kemampuan yang terbatas terhadap perubahan, terutama perubahan besar. Mereka mungkin akan mendukung beberapa modifikasi yang dilakukan terhadap apa yang mereka tempati.

Disini mahasantri sulit untuk bangkit kembali ketika mendapatkan nilai yang rendah atau dibawah standart kelulusan yang ditentukan, mereka lebih memilih untuk mengejar target setoran daripada memperbaiki nilai yang sudah jauh dari rata-rata dan tuntutan ganda yang menyebabkan mereka tidak bisa fokus pada salah satunya.

Tuntutan ganda tersebut menuntut setiap mahasantri untuk memilih salah satunya sehingga menyebabkan mahasantri lebih memilih diam pada posisi aman dan menutup mata terhadap peluang-peluang yang akan mereka dapatkan.

Adversity Quotient termasuk suatu kerangka konseptual baru tentang kecerdasan yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz untuk melengkapi kekurangan dari dua konsep *intelegensi quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ). Kedua konsep tersebut belum sepenuhnya dapat menentukan kesuksesan seseorang, akan tetapi keduanya memainkan peran dalam menentukan kesuksesan seseorang. (Bakran, 2005) Secara ringkas, Stoltz mendefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan serta mengubah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimilikinya menjadi tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam menggapai sebuah tujuan *adversity*

quotient, cita-cita, harapan dan yang paling penting kepuasan pribadi dari hasil kerja atau aktifitas itu sendiri.

Hamdani Bakran Adz Dzakiey dalam bukunya menyebutkan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu potensi yang dapat mengubah hambatan yang dihadapinya menjadi peluang. Dia juga menambahkan kesuksesan suatu pekerjaan dan hidup seseorang ditentukan oleh tingkat *adversity quotient* yang dimilikinya. (Bakran, 2005) Tingkatan tersebut juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang kepada dirinya sendiri atau orang lain ketika mengalami suatu musibah.

Adversity quotient pada konsepnya sangat berpengaruh pada kontrol diri, akan tetapi pada penelitian yang telah kami lakukan di Ma'had Aly Nurul Jadid tidak ada pengaruhnya antara *adversity quotient* terhadap *self control* mahasiswa, dikarenakan rendahnya tingkatan *adversity quotient* yang dimiliki. Hal ini disebabkan tuntutan ganda yang dimiliki oleh setiap mahasiswa, sehingga mahasiswa kurang fokus pada salah satu bidang yang berdampak pada tingkat kecerdasan pada diri setiap mahasiswa.

Adversity Quotient berada dalam diri setiap individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup yang berbeda-beda. Tingkat kemampuan tersebut akan berdampak pada kesanggupan menjalani hidup dan mampu memberi manfaat besar bagi kesuksesan. (Nurhayati & Fajrianti, 2018)

Kecerdasan *adversity quotient* seseorang dapat berubah mengikuti perkembangan kognitif dan psikologis seseorang karena pada dasarnya kecerdasan *adversity* bukan suatu yang baku dan diturunkan berdasarkan genetis, akan tetapi berkembang dan berubah sesuai dengan lingkungan serta sesuatu yang dapat dipelajari. (Kusumawati, 2017) Dengan motivasi belajar yang tinggi setiap mahasiswa akan selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan dan tidak akan pernah puas dengan apa yang dicapainya walaupun terdapat berbagai halangan dan rintangan. (Murisal & Arianti, 2018)

Setiap kesulitan merupakan suatu tantangan dan setiap tantangan merupakan suatu peluang untuk melakukan suatu perubahan lebih baik dari sebelumnya. (Farisuci, Budiman, & Lukmawati, 2019) Namun kebanyakan mahasiswa berhenti atau menyerah sebelum batas kemampuan yang dimilikinya benar-benar habis tanpa memedulikan peluang yang akan datang. Dengan adanya *adversity quotient* yang baik dapat membantu mahasiswa bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya.

Manusia dibekali akal oleh Allah untuk selalu senantiasa berfikir serta akal pula yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lain. (Bakran, 2005) Oleh sebab itu, akal manusia harus dididik agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup manusia serta membantu seseorang untuk bangkit dari kegagalan dan cobaan dalam hidupnya.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan *adversity* jika dia dapat melewati rintangan dalam hidupnya dan mengontrol diri dari perkara yang dihadapinya. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bisa mengontrol diri atau mujahadah an-nafs dalam berjihad melawan hawa nafsu dan ego pribadi. Sebagaimana firman Allah SWT. pada surat Al-Baqarah ayat 156-157:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (157)

Artinya : “Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata ‘*Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun*’ (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah yang memperoleh petunjuk.”

Al-Razi mengemukakan bahwa kewajiban seorang hamba ketika tertimpa musibah ialah ridha atasnya dan meninggalkan rasa cemas atau tidak sabar, dengan mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rojiun* karena itu merupakan ketetapan ‘*ubudiyah*-Nya menentukan segala urusan dan Dia tidak menentukan sesuatu kecuali dengan yang *haq*. Ibnu Kasir dalam bukunya berpendapat bahwa barang siapa bersabar maka Dia akan memberikan pahala baginya dan barang siapa berputus asa karena-Nya maka Allah akan menimpakan siksaan terhadapnya.

Dalam ayat diatas juga dijelaskan perlunya melakukan hijrah disaat menghadapi situasi dan kondisi yang serba tidak menentu. Hijrah bukan hanya bermakna fisik, namun hijrah dalam makna rohani yang senantiasa mengubah pola hidup yang buruk menjadi lebih baik. Dengan berhijrah menunjukkan bahwa manusia dapat menghadapi setiap tantangan atau cobaan yang dialaminya dan itu menunjukkan bahwa setiap manusia pasti memiliki kecerdasan *adversity*.

Nabi saw. juga menganjurkan setiap umatnya untuk selalu bisa mengontrol diri termasuk ketika marah yang membuat diri terjerumus pada kesesatan dan mudah dipengaruhi oleh setan. Nabi Muhammad saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ

الغضب

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a.: “Rasulullah saw. bersabda: orang yang kuat bukanlah orang yang (biasa menang) saat bertarung/bergulat, tetapi orang kuat itu adalah yang (mampu) mengendalikan nafsunya ketika marah.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjelaskan kita sebagai umat islam harus menahan diri ketika marah dan berbuat sabar ketika mengalami setiap cobaan yang diberikan Allah kepadanya. Karena orang yang bisa mengendalikan hawa nafsunya ketika marah merupakan orang kuat menurut pandangan Allah swt.

Dari ayat dan hadis diatas memberi pemahaman bahwa kita sebagai seorang muslim harus bisa mengontrol diri ketika mengalami kegagalan atau kesulitan didalam menjalani hidup yang dapat menjerumuskan kita kedalam kesesatan serta kita dianjurkan berhijrah agar dapat menggapai kesuksesan dan cita-cita yang diinginkan.

Dalam islam kita diajarkan untuk selalu sabar dalam menghadapi segala cobaan atau kegagalan. Kita juga diperintahkan untuk bangkit dari keterpurukan, rasulullah saw. merupakan tokoh *adversity quotient* yang sangat baik, beliau tidak pernah menyerah ketika menyebarkan ajaran agama islam walaupun banyak kaum kafir quraisy yang selalu menghalangi dakwah beliau.

Adversity quotient mengelompokkan individu menjadi tiga bagian yaitu *Quitters*, *campers* dan *climbers* yang masing-masing memiliki tingkat kesuksesan yang berbeda-beda, 1) *Quitters* atau individu yang memilih berhenti, menghindari kewajiban dan menolak kesempatan yang akan datang. 2) *Campers* atau individu yang pernah berhasil menggapai kesuksesan serta mereka berhenti pada zona yang dianggap nyaman dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau mengalami sesuatu kesuksesan yang haqiqi. 3) *Climbers* atau individu pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi keinginannya. (Nuryadi et al., 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat *adversity quotient* mahasantri takhusus ilmu faroid mayoritas berada pada kategori rata-rata, sedangkan tingkat kontrol diri atau *self-control* dan *self-success* mahasantri takhusus ilmu faroid mayoritas berada pada kategori sedang, dengan sampel sebanyak 20 mahasantri.

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *self-control* dan *self-success* mahasantri takhusus ilmu faroid dengan nilai probabilitas antara *adversity quotient* dan *self-control* sebesar 0.0005 yang lebih kecil dari pada nilai banding 0,025 sedangkan nilai probabilitas antara *adversity quotient* dan *self-success* sebesar 0 yang lebih kecil dari pada nilai banding 0,025.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Didaktika*, 19(1), 34-49.
- Baharun, H., & Zulfaizah. (2018). Revitalisasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Elementary*, 6(1), 45-62.
- Bakran, H. (2005). *Prophetic Intelligence: Menumbuhkan Potensi Hakiki Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Mudarrisuna*, 9(1), 1-25.
- Dluha, M. S., Suminar, D. R., & Hendriyani, W. (2020). PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP ADAPTABILITAS KARIR SISWA DI SMK " X " GRESIK. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 53.
- Elfian, Ariwibowo, P., & Johan, R. S. (2017). Peran Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Produktivitas Pendidikan. *Sosio-E-Kons*, 9(3), 200-216.
- Farisuci, R. M., Budiman, & Lukmawati. (2019). MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA PALEMBANG Rima Melati Farisuci, Budiman, Lukmawati. *Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 81.
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, 6(November), 155-173.
- Kusumawati, E. D. (2017). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Regulasi Diri Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) SMP Negeri 13 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 121-141.
- Maryani, S. (2012). GAMBARAN ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA DI SMU NEGERI 27 JAKARTA PUSAT. *jurnal penelitian dan pengukuran psikologi*, 1(1), 191.
- Muali, C. (2017). RASIONALITAS KONSEPSI BUDAYA NUSANTARA DALAM MENGGAGAS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MULTIKULTURAL. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105-117.
- Muali, C., & Aini, R. (2019). TOTAL MORAL QUALITY SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN; Sebuah Kajian Kritis Pemikiran Hasan Baharun. *Cendekia*, 17(1), 133-158.

- Muali, C., & Rohmatika, P. N. (2019). Kajian refleksi teori pengembangan karakter anak melalui pembelajaran agama perspektif albert bandura. *Fikrotuna*, 9(1), 1031-1052.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2005). CORAK REPRESENTASI IDENTITAS USTADZ DALAM PROSES TRANSMISI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN, 21-35.
- Murisal, & Arianti, D. (2018). PENGARUH MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWI ASRAMA SITI KHADIJAH. *Jurnal Al-Qalb*, 10(2), 95-102.
- Nurhayati, & Fajrianti, N. (2018). PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT (AQ) DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Formatif*, 3(1), 72-77.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.
- Patria, T. M., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X Di MAN 20 Jakarta Timur. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(74), 24-37.
- Permana, F. (2019). Pendidikan Ma'had Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri. *Al-Qidiri*, 16(1), 1-16.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: ZIFATAMA PUBLISHING.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Dhuyufallah. (2018). MEDIA DAN MOTIVASI BELAJAR; KRITIK EKSPANASI KONSTRUKTIF DALAM IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN. *An-Nuha*, 5(1), 1-21.
- Azaria, Ummi Nabila., & Suprihatin, Titin. 2017. ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA HOMESCHOOLING. *Proyeksi*, 12(2) : 79-85